

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi di sertai pola konsumsi masyarakat, memberikan kontribusi terhadap penambahan volume sampah. Bahkan sebagian besar masyarakat masih menganggap sampah sebagai barang yang tidak perlu dimanfaatkan serta berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) saja. Beberapa lokasi yang menjadi tempat sampah menimbulkan bau yang tidak sedap serta membawa dampak buruk bagi lingkungan dan Kesehatan (Budiarto & Dedi, 2020).

Berdasarkan laporan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sampah terbanyak dari jenis organik sekitar 60% dan sampah anorganik 14%. Jumlah timbunan sampah pertahun cukup besar, hampir 69% sampah hanya berakhir di TPA tanpa pemrosesan lebih lanjut. Menurut data yang dimiliki *Sustainable Waste Indonesia* tahun 2017, hanya 7% sampah yang di daur ulang dan 24% sisanya mencemari lingkungan dan dibuang sembarangan (*illegal dumping*). Kebanyakan sistem pembuangan di Indonesia yaitu sampah dibuang begitu saja di TPA tanpa perlakuan lebih lanjut.

Sekitar tahun 1975 beberapa orang ini antara lain: *Montgomery Ward, Sears, J.C Penny, Jordan Marsh* dan toko-toko retail besar lainnya mulai memperkenalkan material baru yaitu “Plastik” sebagai material baru untuk dikembangkan dan digunakan (Gracy S. Marpaung, 2009). Hingga saat ini, plastic merupakan produk dengan berbagai bentuk multifungsi yang sangat populer digunakan oleh masyarakat. Beberapa waktu lalu banyak

berbagai macam hewan di lautan yang terjerat sampah plastic dan mati karena menelan plastic yang tidak bisa dicerna. Hal ini membuktikan bahwa plastik sangat berbahaya bagi makhluk hidup yang ada dilaut serta banyaknya masyarakat yang kurang teredukasi untuk tidak membuang sampah ke laut (Qodriyatun, 2018). Sifat dari sampah jenis plastik ini *Non-Biodegradable* artinya meskipun sudah terpendam di dalam tanah tidak akan hancur terurai. Butuh hingga ratusan tahun untuk menguraikan sampah plastic (Karuniastuti, 2013)

Dalam permasalahan tersebut, maka pengelolaan sampah menjadi paradigma baru yang harus dilakukan secara komprehensif dari hulu sampai ke hilir. UU No.18 Tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah, mendefinisikan pengelolaan sampah sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi timbulan sampah. Ada banyak cara untuk menggali nilai ekonomis dari sampah. Diantaranya yang dilakukan secara perorangan seperti pengepul dan secara kolektif misalnya bank sampah. Menurut (Amelia et al., 2019) hasil penelitian menyatakan bahwa pengepul bisa memiliki andil untuk turut serta dalam pengurangan sampah di Kota Yogyakarta dari mulai 2,4 ton perbulan hingga 52 ton per bulan dan didapatkan presentase pengurangan sampah sebesar 0,025% dengan keuntungan rata-rata Rp 1.807.200,00 s/d Rp 223.080.000,00/bulan. Sedangkan menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SP. 672/HUMAS/PP/HMS.3/12/2018 menunjukkan Ekonomi Sirkular melalui bahwa Bank Sampah memberikan kontribusi sebesar 1,7% (1.389.522

ton/tahun) pengurangan sampah nasional, keuntungan yang diperoleh jika di Rupiah-kan berkisar Rp 1.484.669.825 per tahun.

(UNEP, 2011) mencetuskan model ekonomi yang relevan dengan undang-undang pengelolaan sampah, yakni “Ekonomi Sirkular”. Model Ekonomi Sirkular adalah sistem ekonomi yang berlawanan dengan sistem ekonomi linier saat ini, yaitu beli-pakai-buang. Sementara Ekonomi Sirkular bertujuan pada penggunaan Sumber Daya Alam (SDA) yang memaksimalkan kembali potensi dari setiap material dan mengupayakan kembali material yang telah sampai pada usia akhir dengan inovasi teknologi yang ramah lingkungan (Alfonso Marino & Pariso, 2016)

Sebagai upaya dalam mengendalikan sampah yang tidak terolah, dapat dimulai dari tingkat rumah tangga dengan menggunakan pendekatan ekonomi sirkular. Beberapa prinsip Ekonomi Sirkular menekankan pada konsep 3R (Reduce Reuse Recycle) guna merancang tingkat optimalitas limbah yang bisa dimanfaatkan dan meminimalkan eksploitasi alam dan pencemaran lingkungan (Wadim Strielkowski, 2016)

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu dari kabupaten di Pulau Madura, terletak di sebelah barat dengan luas wilayah sekitar 1.260,14 km^2 dan 1.706.335 jiwa. Kecamatan Bangkalan kota merupakan wilayah terkecil hanya sebesar 35,02 km^2 (2.78%) (D. L. H. K. Bangkalan, 2020). Selama manusia hidup mereka pasti akan mengkonsumsi sesuatu. Seperti halnya penduduk di Bangkalan, tingkat konsumsi barang dan makanan cukup tinggi berarti volume sampah juga akan meningkat sehingga butuh pengelolaan sampah yang baik. Di Kecamatan Bangkalan, Dinas Lingkungan Hidup

mendirikan tempat pengolahan sampah berbasis 3R. Sampah berasal dari TPS di seluruh Bangkalan dan beberapa ada yang di ambil dari tempat pembuangan illegal (DLH, 2020). Pihak DLH mengatakan pengangkutan oleh truk sampah dari TPS ke TPA bisa mencapai 33 kali sehari. Permasalahan sampah perkotaan, dikhawatirkan menumpuknya sampah diberbagai tempat menyebabkan terbatasnya daya tampung tempat pembuangan akhir (TPA).

Menurut data dari Bidang Pengelolaan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangkalan timbulan sampah yang dihasilkan Kabupaten Bangkalan pada tahun 2020 sebanyak 338,991 ton/hari dengan jumlah penduduk sebesar 1.076.335 jiwa (D. Bangkalan, 2020). Sedangkan jumlah sampah yang terangkut hanya 70 ton/hari. Masalah lainnya sampah kecamatan Bangkalan tidak di angkut oleh petugas dalam kurun waktu beberapa hari karena sudah melebihi kapasitas dan memerlukan tempat baru.

Sejak bulan April 2015 telah berdiri “Bank Sampah Raddin Koneng” di perumda. Bank sampah sebagai tempat pengumpulan sampah kering atau sampah anorganik yang telah dipilah. Hasil dari pengumpulan sampah kering yang telah terpilah kemudian disetor petugas Bank Sampah untuk dicatat di buku tabungan sama seperti menabung di Bank seperti biasa. Tabungan terssebut dapat memberikan pemasukan untuk nasabahnya serta diharapkan mampu mengatasi masalah persampahan yang telah menjadi isu dunia. Namun, masih sedikit sekali peminat Bank Sampah di kelurahan Mlajah karena kebanyakan masyarakat tidak memiliki waktu untuk memilah dengan baik antara sampah kering, sampah basah, hingga sampah residu.

Seiring dengan bertambahnya volume sampah dan sarana pembuangan sampah belum tersedia secara baik terutama sampah basah, maka peran TPS 3R disini sangat diperlukan sebagai wadah dalam membantu memilah dan menyalurkan sampah yang masih bisa di daur ulang. Sumber penghasilan yang didapatkan dari mengumpulkan berbagai jenis barang yang mampu di daur ulang (recycle). Ada yang melakukan secara perorangan dan terorganisir (TPS 3R atau *Bank Sampah*). Dilansir dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangkalan, terhitung hingga tahun 2021 ada 6 (Enam) TPS 3R yang tersebar di Kabupaten Bangkalan:

Tabel 1.1 TPS 3R di Kabupaten Bangkalan

NO	NAMA TPS 3R	Kelurahan	Status
1	TPS 3R Rengkes Ongghu	Kemayoran	Aktif (2018)
2	TPS 3R Mlajah Berjaya	Mlajah	Aktif (2020)
3	TPS 3R Hijau	Tonjung	Aktif
4	TPS 3R Bherse	Pejagan	Aktif
5	TPS 3R Asri	Pangeranan	Aktif
6	TPS 3R Kemuning	Martajasah	Belum Aktif

Sumber : DLH Kabupaten Bangkalan, 2021

TPS 3R ini secara langsung terlibat dalam progam 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang berarti sejalan dengan konsep Ekonomi Sirkular dan memiliki tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pengurangan resiko kerusakan lingkungan. Pemerintah terkait serta masyarakat juga ikut terlibat dalam program Ekonomi sirkular. Selain itu TPS 3R melibatkan pihak pemerintah (DLH) dan masyarakat setempat selaku pengelola. Pemberdayaan inilah yang kemudian mendapatkan keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Secara ekonomi, peran TPS 3R dapat memberikan manfaat ekonomis, sosial, dan lingkungan. Sebab sampah yang telah diangkut akan dipilah diproses secara *reduce, reuse, recycle* seperti dijadikan kompos dan dijual ke lapak. Dengan adanya TPS3R ini diharapkan agar bisa membantu mengatasi masalah sampah berupa pengurangan timbulan sampah, serta meningkatkan pemahaman masyarakat untuk memilah sampah terutama di Kelurahan Mlajah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Dan Manfaat Ekonomi Bagi Pengelola TPS 3R Mlajah Berjaya, Kecamatan Bangkalan”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan oleh TPS3R Mlajah Berjaya?
2. Berapa besar kesediaan masyarakat untuk berkontribusi terhadap jasa penjemputan sampah ke setiap rumah yang dilakukan oleh TPS3R Mlajah Berjaya?
3. Bagaimana manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah yang dilakukan oleh TPS3R Mlajah Berjaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan oleh TPS3R Mlajah Berjaya
2. Untuk menganalisis besar kesediaan masyarakat untuk berkontribusi terhadap jasa penjemputan sampah ke setiap rumah yang dilakukan oleh TPS3R Mlajah Berjaya
3. Untuk menganalisis manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah yang dilakukan oleh TPS3R Mlajah Berjaya

1.4. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi setiap pembaca:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan peneliti, khususnya dalam TPS3R, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dalam bentuk sumbangsi pemikiran dalam TPS3R, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan untuk peneliti berikutnya.
2. Manfaat Praktis, sebagai salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan dan memenuhi tugas skripsi, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumbangsi informasi mengenai gambaran di tahun berikutnya.